

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai seorang guru, memenuhi standar kompetensi merupakan suatu keharusan yang telah ditetapkan dan dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam permen tersebut disebutkan Standar Kualifikasi Akademik Guru pada satuan Pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru Pendidikan Anak Usia Dini / Taman Kanak- Kanak/ Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA) harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kualifikasi akademik guru sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI) harus memiliki kualifikasi akademik Pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kualifikasi akademik guru sekolah menengah pertama/ madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kualifikasi akademik guru sekolah menengah atas/ madrasah Aliyah (SMA/MA) harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Profesi menurut Marselus R. Payong (2011) adalah sebuah pekerjaan yang digeluti dengan penuh pengabdian dan dedikasi serta dilandasi oleh keahlian atau keterampilan tertentu. Sehingga menurut Kunandar (2007), profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membimbing berarti mengarahkan dan mengembangkan akhlak manusia. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah pendidikan yang telah diraih oleh guru menjadi hal yang harus diperhatikan dimana sebagai sekolah unggulan tingkat pendidikan guru idealnya sesuai dengan peraturan yang berlaku agar ketercapaian visi, misi dan tujuan serta tujuan pembelajaran dapat diraih dengan maksimal. Selain berpengaruh terhadap siswa, juga akan berpengaruh

terhadap pekerjaan guru sebagai seorang pendidik. Kriteria tingkat pendidikan untuk pengajar di sekolah tingkat menengah jalur formal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 adalah minimal telah menyelesaikan studi tingkat sarjana.

Pelatihan bagi guru juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh sekolah. Pelatihan diperlukan oleh guru untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan guru sebagai seorang pendidik yang bekerja secara profesional. Pelatihan juga dipandang menjadi salah satu solusi yang tepat bagi permasalahan sekolah yaitu bahwa pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kompetensi guru sehingga kinerja guru menjadi lebih maksimal. Menurut (Siti Aisyah, dkk, 2022) pengaruh pendidikan dan pelatihan menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi guru dan sekolah untuk bisa memajukan bangsa melalui pendidikan.

Budaya organisasi sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan komitmen organisasi dalam kinerja (Robbins, 2013). Budaya organisasi menunjuk pada system arti bersama yang dianut anggota, dan membedakan diri dari organisasi lain. Budaya organisasi yang ada di sekolah ini dinamakan budaya organisasi sekolah. Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dimana nilai-nilai tersebut digunakan untuk mengarahkan perilaku anggota-anggota organisasi (Soedjono, 2005). Perilaku karyawan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka bekerja yang dibentuk melalui budaya organisasi, dimana keberadaan budaya dalam suatu organisasi diharapkan akan meningkatkan kompetensi karyawan.

Sebagai sekolah yang berperan penting dalam dunia Pendidikan, Sekolah Cinta Budaya tentu memiliki budaya organisasi tersendiri yang diterapkan kepada seluruh guru. Budaya organisasi yang dianut adalah budaya etika, moral serta disiplin kuat dimana merupakan interaksi antar sesama guru sebagai teladan yang diwariskan turun temurun. Budaya tersebut dikembangkan dan terbentuk melalui kehidupan bermasyarakat dan menjadi manfaat bagi sesama. Dengan bermodalkan budaya etika, moral serta disiplin akan membentuk karakter manusia yang bukan saja kuat dan tangguh namun juga selalu mengedepankan nilai – nilai kebajikan yang berlandaskan kepada asas kemanusiaan. Dengan demikian budaya suatu sekolah dinilai akan mempengaruhi tingkat kompetensi guru. Dalam penelitian (Susilo & Sunarto, 2022) budaya organisasi memoderasi dan memperkuat kompetensi guru terhadap kinerja guru. Berada di lingkungan sekolah, setiap warga sekolah mempunyai tata nilai dan norma tersendiri yang diyakininya. Budaya organisasi di sekolah yang diterapkan untuk para anggota organisasi untuk mematuhi dan menyesuaikan diri dengannya. Namun dalam budaya organisasi setiap anggota organisasi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, pekerjaan yang berbeda-beda tetapi mempunyai persepsi yang sama tentang karakteristik sekolah.

Berdasarkan fenomena kebutuhan akan pentingnya seorang guru memiliki standar kualifikasi dan kompetensi guru, dan adanya research gap dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan fenomena tersebut dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan terhadap Kompetensi Guru Dengan Budaya Organisasi sebagai Variabel Intervening Di Sekolah Cinta Budaya”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan dimaksudkan sebagai suatu alat atau usaha untuk mengembangkan akhlak, keterampilan dan pengetahuan. Sekolah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan tentu tidak terlepas dari kata pendidikan. Guru diharapkan memenuhi standar kualifikasi akademik yang lebih tinggi sehingga memiliki wawasan yang lebih luas dan mampu memberikan pengajaran.
2. Program pelatihan guru yang meliputi program pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan program sekolah melalui kebijakan kepala sekolah memberikan dampak tersendiri terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru.
3. Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan menjadi hal yang mengikat perilaku anggota masyarakat sekolah terutama guru dalam pemenuhan standar kompetensi guru.
4. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri seorang guru agar dapat mewujudkan pembelajaran secara tepat dan efektif. Karena menjadi seorang guru tidak hanya dituntut terampil dalam mengajar tetapi juga harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan sosial adjustment dalam masyarakat.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

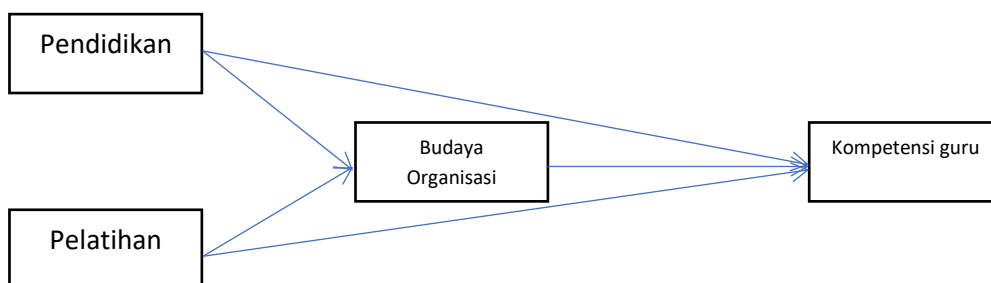
1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap budaya organisasi di Sekolah Cinta Budaya?
2. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap budaya organisasi di Sekolah Cinta Budaya?
3. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi guru di Sekolah Cinta Budaya?
4. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap kompetensi guru di Sekolah Cinta Budaya?
5. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kompetensi guru di Sekolah Cinta Budaya?
6. Apakah budaya organisasi di Sekolah Cinta Budaya mampu memediasi pengaruh pendidikan terhadap kompetensi guru?
7. Apakah budaya organisasi di Sekolah Cinta Budaya mampu memediasi pengaruh pelatihan terhadap kompetensi guru?

Kerangka Konseptual

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, akhlak, keterampilan yang diwujudkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya serta dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Sedangkan Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku pegawai.

Budaya organisasi adalah seperangkat nilai atau norma yang berlaku dan yang membedakan organisasi dengan lainnya serta dianut secara bersama oleh anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Kompetensi guru adalah keterampilan atau kemampuan yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diakui secara legalitas dan diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk menjalankan profesi.

Dengan demikian menurut peneliti apabila seorang guru didukung oleh tingkat pendidikan/kualifikasi akademik serta berbagai pelatihan yang tepat sasaran sesuai perkembangan teknologi maka akan tercipta suatu kebiasaan yang berkembang menjadi karakteristik budaya organisasi tersebut yang tentunya akan mempengaruhi tingkat kompetensi guru di organisasi tersebut.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1 : Pendidikan berpengaruh terhadap budaya organisasi
- H2 : Pelatihan berpengaruh terhadap budaya organisasi
- H3 : Pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi guru
- H4 : Pelatihan berpengaruh terhadap kompetensi guru
- H5 : Budaya organisasi berpengaruh terhadap kompetensi guru

- H6 : Budaya organisasi mampu memediasi pengaruh pendidikan terhadap kompetensi guru
- H7 : Budaya organisasi mampu memediasi pengaruh pelatihan terhadap kompetensi guru